

**Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang
Tekandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70**
(Tafsir al-muqarin Tafsir Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi)

Muhammad Zainal Abidin

Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta

Email: Zabidi27@gmail.com

Abstract: *Al-Qur'an as a guide to Muslim thought provides many lessons that need to be developed philosophically and scientifically, as a framework for building Islamic education. One of the methods used by the Koran to provide a journey for humans is by describing the stories that exist in the Koran itself. This research is a research library research using the Muqarin (comparative) method in its analysis. The results of the research analysis show 1) Interpretation of M. Quraish Shihab and interpretation of Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Quraish uses the method of writing tahlili and maudhi (thematic) interpretations and explains the content in the verse with a beautiful editorial then pays attention to vocabulary or language to highlight the Koran in human life, explaining the contents of the verse one by one first then globally reviewed the contents of the letter in general. While Al-Maraghi uses the tahlili method which is based on a combination of bi al-ma'sur and bi al-ra'yi, by explaining in detail the incidents and events per verse. In the interpretation of Al-Maraghi, he often connects events or words in the verse logically so that the story in the verse seems logical and sequential. 2) The values of education in general are about the command to study until the end of life, so that mankind does not have an arrogant character to learn from anyone and does not fast fast when gaining knowledge. Educational values for teachers about how to implement good teaching strategies and characteristics that an educator or teacher must have, such as being patient, forgiving when students make mistakes, making him a worthy person to be imitated. Then the educational values for students about morals for teachers must be curious, polite, unyielding and willing to learn from anyone regardless of rank and degree.*

Kata kunci: *Al-Qur'an, Penafsiran, Pendidikan*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah usaha memosisikan manusia pada posisi kemanusiaannya, yaitu manusia yang tumbuh dan berkembang menuju sistempendidikan Nasional, bab 2 pasal 3 yang menyebutkan, bahwa tujuan pendidikan adalah “mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif mandiri, edn menjadi waraga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

Sementara itu, pendidikan Islam sebagai mana yang diungkap *Athiyah al-Abrasyi* mengatakan pendidikan adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan seagala potensi yang telah diberikan Allah kepadanya agar mampu mengembangkan amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah dimuka bumi.²

Sejak awal lahirnya islam telah memberikan perhatiannya terhadap pendidikan dan pengajaran. Secara normatif-teologis, sumber ajar Islam Al-quran dan As-Sunnah yang diakui sebagai pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Al-quran melihat pendidikan sebagai sarana yang strategis dan ampuh dalam meningkatkan harkat martabat manusia dari keterpurukan sebagaimana ketika Al-quran turun pada abad jahiliyah. Hal ini dapat dipahami dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, mendapatkan berbagai kesempatan dan peluang yang menjanjikan masa depan, penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat.

Sejalan dengan adanya hal itu, Al-quran menegaskan tentang pentingnya tanggungjawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam katanya ini, Al-quran selain mengajarkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan. Untuk itu penulis tertarik membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-68. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini akan membahas, 1) Bagaimana penafsiran Surat Al-Kahfi ayat 66-68 dalam Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi, 2) Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung Surat Al-Kahfi ayat 66-68.

Landasan Teori

1. Metode Muqarin (Komparatif)

Muqarin dari kata *qarana-yuqarinu-qornan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Alquran antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran.³

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Tanpa Penerbit: 2003), hal. 6

² Abdul Racman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000) . hal. 2

³ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 381

Adapun manfaat yang dapat diambil dari metode ini ada manfaat umum dan manfaat khusus, manfaat umum dari metode ini adalah memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah yang dibahas, dengan melihat perbedaan-perbedaan di antara berbagai unsur yang diperbandingkan.⁴

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-metode yang lainnya. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis adalah pendapat para ulama tersebut.⁵

Metode muqarin (metode komparatif) para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode muqarin. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Nasruddin Baidan, yang dimaksud dengan metode komparatif adalah:⁶

- a) Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Seperti contoh dalam surat al-Hadid ayat 20 :

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوًى

Kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau⁷

Pada potongan dua ayat diatas kata لَعِبٌ didahulukan dari pada Tetapi pada surat al-A'raf ayat 51 dan al-Ankabut ayat 64, kata هَوًى didahulukan dari pada لَعِبٌ. Surat-surat itu berbunyi:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ هَوًى وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ

نَنْسُهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا

يُجْحَدُونَ (51)

Yaitu orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai senda gurau dan permainan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.⁸

⁴ M. Yudhie Haryono, *Nalar Al-Quran*, (PT Cipta Nusantara, Jakarta: 2002).hlm 166-167.

⁵ Nashruddin Baidan....82

⁶ *Ibid*, 56

⁷ Departemen Agama, *Mushaf AlQuran Terjemah*, (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal 2002)hal. 132.

⁸ *Ibid*, 157

Menurut beberapa tokoh, yang menjadi menjadi dasar didahulukan dan diakhirkan, karena disamakan dengan waktu pagi atau pada masa kanak-kanak, sedangkan kata *lahwa* disamakan dengan masa pemuda.

- b) Membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada lahirnya tampak bertentangan. Dengan ini perlu ditegaskan bahwa masalah ini bukan dimaksudkan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*, dan bukan pula antara *qath'I* dan *dzanni*. Tetapi hanya pengertian yang kelihatan berbeda, sebab pengertiannya sam-sama *dzanni*. Misalnya dalam Alquran diterangkan bahwa wahyu penciptaan langit dan bumi adalah enam hari sebagai mana dalam surat *Hud* ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ

Sedangkan didalam hadis disebutkan bahwa bumi diciptakan dalam kurun waktu tujuh hari, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. memegang tanganku dan bersabda, "Allah telah menciptakan tanah pada hari sabtu, menciptakan di bumi gunung-gunung pada hari ahad, menciptakan pepohonan pada hari senin, menciptakan yang tidak disukai pada hari selasa, menciptakan cahaya pada hari rabu, menyebarkan binatang melata pada hari kamis, menciptakan Adam pada hari jum"at setelah ashar yang merupakan akhir penciptaan di akhir waktu dari waktu-waktu hari jum"at yaitu antara ashar hingga malam.

Al-syaikh al-Bani memaparkan bahwa hadis itu tidaklah bertentangan dengan Alquran dari sisi manapun, berbeda dengan anggapan sebagian orang. Sesungguhnya hadis itu menjelaskan tentang penciptaan bumi saja dan berlangsung dalam tujuh hari. Sedangkan *nash* Alquran menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam dua hari yang tidak bertentangan dengan

- c) Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dengan menafsirkan Alquran. Pendapat-pendapat para ulama dihimpun dalam satu pendapat, tetapi dimaksudkan untuk menelitinya, mana pendapat yang lemah dan mana pendapat yang kuat, mana pendapat yang luas dan yang sempit, dan mana pendapat yang diterima oleh kalangan mufassir dan siapa yang mengeluarkan pendapat tersebut.

2. Kelebihan dan kekurangan metode *muqarin* (metode komparatif)⁹

1. Kelebihan metode *muqarin*

- a. Memberikan wawasan penafsiran Alquran yang bersifat relative lebih luas kepada para pembaca dibandingkan dengan metode lain.

⁹ Nasruddin Baidah, *Metodelogi Penafsiran AL-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005)hal. 132.

- b. Dapat menjadikan sikap toleran dan memahami seseorang yang bersifat fanatik terhadap madzab yang kadang berbeda dengan pendapat kita.
 - c. Dengan menggunakan metode ini akan berguna bagi yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
 - d. Mufassir akan lebih berhati-hati dalam menafsirkan ayat dengan mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat mufassir sehingga penafsiran yang diberikan akan relative terjamin kebenarannya.
2. Kekurangan
- a. Akan mengakibatkan kesalah pahaman bahkan akan bersikap fanatik terhadap madzab tertentu bagi pemula yang menggunakan metode *muqarin*, seperti mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah kebawah.
 - b. Metode komparatif lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah, maka kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh dimasyarakat.
 - c. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

Pembahasan

1. Asbabun Nuzul Q.S Al-Kahfi

Para ulama tafsir berpendapat bahwa turunya surat al-kahfi merupakan surat Makiyah jika ditinjau dari sebab-sebab turunnya. Surat ini turun saat memanasnya perang pendapat antara Rasulluah saw dengan kaum Quraisy, pada saat ini berkembangnya pertentangan antara iman dan materialism. Demikian saat turunya surat tersebut secara umum.¹⁰

Shalah al-Khalidy mengatakan bahwa turunya ayat ini mempunyai sebab khusus, ia mengatakan para ulama tafsir menyebutkan dalam kitab dan sirah mereka sebagai berikut:

“Telah dinukilkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Munzir, Ibnu Na’im, dan al-Baihaqi dari Ibnu al-Haris dan Uqbah bin Abi Mu’aith kepada rabbi Yahudi di madinah. Kaum Quraisy mengatakan kepada utusan itu, “Tanyakanlah kepada mereka Muhammad, jelaskan sifat-sifatnya, kabarkan mereka tentang ucapanya, sesungguhnya mereka adalah ahli kitab yang pertama dan mereka mempunyai ilmu yang kita tidak miliki.”

Kedua utusan itu akhirnya pergi ke Madinah, kemudian bertanya kepada para rabbi yahudi tentang Rasulluah saw, lalu menggambarkan perintahnya dan sebagaian ucapannya. Para Yahudi akhirnya berkata

¹⁰ Mengenai asbab an-Nuzul surat al-Kahfi, Shallah Al-Khalid, *Kisah Al-Quran*, hlm. 21-23, dan lihat Mohamed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Quran, terj Hidayatullah* (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 129-131.

kepada utusan itu, “Tanyakan pada Muhammad tentang tiga hal, kalau dia dapat menjawab pertanyaan itu, maka dia benar-benar nabi yang diutus, jika tidak berarti dia berbohong. Pertama, tentang pemuda yang pergi dizaman dahulu, bagaimana keadaan mereka dan mengalami kejadian yang hebat. Kedua, tentang seorang laki-laki yang melakukan perjalanan mengelilingi bumi, Bagaimana ceritanya. Ketiga, tentang roh dan tanyakan roh itu, apakah roh itu?.

An-Nadhar dan Uqbah kemudian kembali dan menemui orang Quraisy, mereka berkata, “Wahai penduduk Quraisy, kami datang membawa hal-hal yang membedakan antara kamu dan Muhammad. Para yahudi itu telah memerintahkan kami agar bertanya pada Muhammad tentang tiga hal”, keduanya lalu menceritakan hal-hal itu, Rasulullah saw berkata, “Akan kukatakan apa yang kamu tanyakan besok” kemudian, ia pergi tanpa mengucapkan Insha Allah. Kemudian Rasulullah saw berdiam diri selama lima belas malam, tetapi Allah tidak mengirimkan wahyu, dan Jibril pun tidak mendatanginya. Kemudian penduduk mekah mulai menyebarkan gossip, disisilkan Rasulullah saw bersedih karena tidak turunnya wahyu dan merasa gelisah atas gossip yang tersebar di Makkah.

Pada akhirnya jibril datang dengan membawa surat al-Kahfi, yang mampu mengobati kesedihan Rasulullah saw dan menjawab pertanyaan mereka tentang pemuda dan lelaki yang melakukan perjalanan, dan firman Allah. Sebelumnya Orang-orang musyrik dan Yahudi telah sepakat untuk menguji Rasulullah saw, dengan mengajukan tiga pertanyaan yang harus dijawab. Surat al-Kahfi akhirnya hanya menjawab dua dari pertanyaan mereka, yaitu tentang ashabul kahfi dan Dzulqarnain. Adapun jawaban dari pertanyaan ketiga, yaitu tentang roh, surat al-Isra’ yang berisikan bahwa roh itu adalah urusan Allah, tidak seorang pun yang mengetahui hakikat dan bentuknya, karenanya tidak ada jawaban mengenai hal itu.

Asbabun nuzul ayat ini sebagaimana disebutkan di atas masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu kisah ashabul kahfi. Dimana tujuan penuturan kisah Musa AS dan Khidhir ini untuk memperkuat jawaban nabi kepada orang Yahudi dan kafir makkah yang bertanya tentang ashabul kahfi. Kendati Yahudi dan kuffar makkah tidak menanyakan kisah Musa AS (karena memang tidak tahu) namun Allah SWT menerangkannya kepada nabi sebagai penguat jawaban. Adapun tujuan penuturan kisah Musa AS sesudah kisah ashabul kahfi adalah untuk menunjukkan bahwa sikap tawadhu’ itu lebih utama dari pada sifat takabbur walaupun pada aslinya dia termasuk orang yang berilmu tinggi, sebagaimana Musa AS yang berguru pada Khidhir.¹¹

¹¹ Fakhrudin Ar-Razi *Tafsir Al-Kabir*, jilid. 21 (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, t.t), hlm. 127

2. Surat Al-Kahfi Ayat 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّا عِلْمًا رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (66), Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. (67) Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (68) Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (69) Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (70)¹²

3. Penafsiran M. Quraish Shihab Surat Al-kahfi 66-70 dalam tafsir Al-Misbah

a. Metode Tafsir Al-Misbah

Dilihat dari metodologinya tafsir al-misbah menggunakan metode *Tahlili*, yang artinya per ayat disusun berdasarkan tatanan urutan al-quran, Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah tidak luput dari pembahasan ilmu *al-munasabat* yang tercermin dalam enam hal:

- 1) Keserasian satu kata demi kata dalam satu surah.
- 2) Keserasian kandungan ayat dengan *fashilat* (Penutup ayat).
- 3) Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- 4) Keserasian awal surat dengan penutupnya.
- 5) Keserasian penutup surat dengan uraian surat sesudahnya.
- 6) Keserasian tema surat dengan nama surat.

Selain menggunakan metode *Tahlili* Quraish Shihab juga menggunakan metode *Maudhu'i* atau tematik, hal ini dikarenakan metode *tahlili* masih banyak kekurangan dan di juga berpendapat metode *maudhu'i* memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-quran secara mendalam menyeluruh yang menyangkut tema-tema yang dibicarakan. Selain itu dengan menggunakan metode ini pendapat al-

¹² Al-Quran-Indonesia, Onlin <http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/18/60>, Diakses pada tanggal 09-November 2015, Pukul 18:00

quran tentang masalah berbagai kehidupan dapat diungkap sekaligus dan ini juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ayat al-quran sejalan dengan perkembangan iptek serta kemajuan peradapan masarakat. Metode *maudhu'i* selain memiliki keistimewaan yang sudah dijelaskan di atas masih ada beberapa keistimewaan yang lain diantaranya:¹³

- 1) Dapat menghindarkan problem atau kelemahan metode lain yang digambarkan.
- 2) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis nabi.
- 3) Dapat membuktikan permasalahan yang dibahas dalam al-quran bukan hanya bersifat teoritis semata. Ia dapat memperjelas fungsi al-quran sebagai kitab suci.
- 4) Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-quran. Selain itu dengan menggunakan metode ini dapat dijadikan bukti bahwa al-quran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sumber penafsiran al-Misbah ada dua: *Pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. *Kedua*, unutup memperkuat ijtihadnya ia juga menggunakan sumber-sumber yang bersal dari fatwa-fatwa ulamak yang dianggap relefan, baik yang dahulu atau yang masih hidup saat ini.

- b. Penafsiran terhadap Surat Al-kahfi 66-70 dalam tafsir Al-Misbah

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَ مِنَّا غُلْمًا رُّشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Dalam ayat ini menjelaskan tentang pembicaraab antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir. Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus, *Bolehkah aku mengikuti mu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagai dari apa, yakni ilmu-ilmu, yakni ilmu-ilmu, yang telah diajarkan Allah kepada mu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran? Dia menjawab, sesungguhnya engkau, Musa sekali-kali tidak akan sabar bersamaku. Yakni peristiwa yang engkau akan alami bersamaku akan membuat mu tidak sabar. Dan yakni padahal, Bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakekat beritanya, Engkau tidak memiliki kekuatan*

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 25

batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.¹⁴

Lafal (خُبْرًا) *khubran* yang memiliki makna pengetahuan yang mendalam, yang berasal dari kata (خَبِير) *khahir* yang memiliki makna *pakar yang sangat dalam pengetahuannya*. Dalam lafal ini yang terdapat dalam ayat tersebut, dikatakan bahwa Nabi Musa., memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi perlu diketahui bahwa setiap hal-hal yang lahir ada juga sisi batiniahnya, yang mempunyai peran yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriyah. Sisi batiniah ini yang tidak terjangkau oleh Nabi Musa. Dalam tafsir Al-Misbah disini diceritakan bahwa hamba Allah yang saleh (Nabi Khidhir) mengatakan bahwa Nabi Musa kamu tidak akan sabar, bukan karena Nabi Musa memiliki kepribadian yang tegas dan keras, tetapi lebih-lebih mengenai peristiwa yang akan dia lihat bertentangan dengan hukum-hukum yang bersifat lahiriah yang dipegang teguh oleh Nabi Musa.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan tentang ucapan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir, dalam أَتَّبِعُكَ *attabi'uka* yang asalnya (تَبِعَ) *tabi'a*, yang memiliki makna mengikuti. Penambahan huruf (ت) pada kalimat tersebut mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti (upaya Nabi Musa dalam mengikuti Nabi Khidhir). Memang, demikian itu keharusan seorang pelajar dalam menuntut ilmu, harus bertekad bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang dia akan pelajari.

Kata (تَجَوَّضَ) *tubith* terambil dari kata *ahatha-yuhithu*, yakni *melingkari*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan *penguasaan dan kemandirian* dari segala segi dan sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sudut yang lain.

Thahir Ibn Asyur memahami jawaban hamba Allah bukan dalam arti memberi tahu Musa, tentang ketidak sanggupannya, tetapi menuntunnya untuk berhati-hati. Ucapan yang hamba Allah (Nabi Khidir) memberikan isarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang dia hadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkan untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan apa yang dia akan pelajari.¹⁵

Hamba yang saleh berkata (Nabi Khidir) “*Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku*”. Kata (مَعِيَ) *Ma'*

343 ¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2010, (Jakarta: Lentera Hati), hal.342-

¹⁵ *Ibid*,,,hal344

bersama aku mengandung makna sebab ketidak sabaran. Dalam arti ketidak sabaran bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh hamba yang saleh itu, tetapi dari apa yang dilihat oleh Nabi Musa. Ketika bersama beliau. Ketika beliau akan melihat pembocoran prahu atau pembunuhan anak dan pembangunan kembali dinding, semua itu adalah hal yang sifatnya batiniyahnya, atau sesuatu yang tidak diketahui oleh Nabi Musa.

Kemudian pada ayat 69-70 yang berisikan jawaban dugaan hamba Allah yang saleh itu tentang ketidak sabarannya:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

"Dia berkata, "Engkau Insya" Allah akan mendapati aku seorang penyabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah." Dia berkata," Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang semua apa pin sampe aku menerangkan kepadamu,"

Di sini, Nabi Musa, menjawab dengan sangat halus juga. Dia menilai tentang pengajaran yang akan dia terima merupakan perintah yang harus diikutinya dan jika mengabaikannya berarti pelanggaran. Kendati demikian, Nabi Musa cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya penyabar sebelum menyebut dan mengaitkannya itu dengan kehendak Allah swt. Dengan menjawab *Insya, Allah*, Nabi Musa, tidak dapat dikatakan berbohong dengan ketidak sabarannya karena dai telah berusaha, namun kehendak Allah lain, tapi bermaksud untuk membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa as.

Di sisi lain, perlu digaris bawahi bahwa jawaban hamba Allah yang telah menerima keikutsertaan Nabi Musa. Sama sekali tidak ada unsur memaksa untuk ikut. Beliau malah memberikan kesempatan kepada Nabi Musa, untuk berfikir ulang dengan mengatakan, *"Jika engikutiku"* Beliau tidak akan melarangnya tapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa, untuk mengikutinya. Dengan demikian larangan itu tidak datang dari hamba yang saleh itu, tetapi merupakan bentuk konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya.¹⁶

4. Penafsiran Al-Maraghi Surat Al-kahfi ayat 66-70 dalam tafsir Al-Misbah

a. Metode Tafsir Al-Maraghi

¹⁶ *Ibid*., hal 347

Tafsir Al-Maraghi menggunakan metode *Tahlili* yang didasarkan pada gabungan antara *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*. Metode tahlili adalah menafsirkan Al-quran dengan memaparkan aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.¹⁷ Menurut pendapatnya di zaman sekarang tidak mungkin menafsirkan al-quran hanya dengan *bi-al ma'sur* saja, karena terbatas pada nas-nas saja dan juga kasus-kasus yang memerlukan ketentuan-ketentuan semakin banyak karena banyak perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat.¹⁸

Pemakaian metode *bi al-ra'yi* saja tidak cukup, karena menafsirkan al-quran hanya berdasarkan *ra'yu* semata tidak cukup. Kitab tafsir al-maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang muncul pada masa moderen yang menggunakan metode campuran antara *al-ma'sur* dan *al-ra'yi*.

Sumber tafsir al-maraghi didalam tafsirnya tidak disebutkan secara tegas, apa saja yang dijadikan sumber penafsiran, tidak diterangkan dari sistematika yang diterangkan secara jelas. Al-zahabi menyatakan dalam *Tafsir wa al-Mufasssirun* bahwa: al-maraghi dalam menafsirkan ayat al-Quran berdasarkan ayat-ayat al-Quran yang memiliki tema yang sama, ia juga berdasarkan hadis Rosul saw, penjelasan *salafussolih* dari para shabat dan tabiin dan juga mengikuti pada aturan-aturan kebahasaan serta *sunatullah* yang ada di dalam ini, kemudian bersandarkan pada *mufasssir* pendahulunya. Ia juga menggunakan akalnyanya dan meletakkan sumber berdasarkan pemikirannya.¹⁹

Jadi jika dirinci sumber-sumber penafsiran Al-Mraghi sesuai dengan hasil analisa kepustakaan terhadap kitab tersebut sebagai berikut:

- 1) Ayat-ayat Al-Quran
- 2) Hadis-hadis Nabi Saw
- 3) Riwayat para Sahabat dan Tabiin
- 4) Kaidah-kaidah bahasa Arab
- 5) Teori ilmu pengetahuan
- 6) Pendapat para *mufasssir*
- 7) Pendapat atau hasil pemikiran diri sendiri.

b. Penafsiran Al-Maraghi terhadap Surat Al-kahfi 66-70

Dalam penafsiran Al-maraghi dijelaskan ketikamusa bertemu dengan Nabi Khidir yang mengenakan baju putih. Maka,

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).hlm. 31

¹⁸ Abdul Djalal, *Tafsir al-Maraghi dan an-Nur: Suatu Studi Perbandingan*, hlm. 15.

¹⁹ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Munfasir*, Jilid II (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), hlm, 595

musa menyampekan salam kepadanya. Khidir berkata ada kedamaina di negeri Anda? Yang ditanya berkata, “Aku ini Musa”²⁰

Musa dari Bani Israil? Tanya Nabi Khidir,

“Ya” kata Musa, Kemudian Musa berkata

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

“Bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusan ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Khidir menjawab: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai musa. Karena, sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah diajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui, dan kamu pun mempunyai ilmu dari Allah yang telah Dia jarakan kepadamu, yang tidak aku ketahui. Hal itu kemudian dikuatkan dengan menunjukan alasan, mengapa musa tidak akan kuat bersama Khidir.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِءَ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Dan bagaimana kamu bisa bersabar, padahal engkau seorang nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan, yang pada lahirnya merupakan kemungkaran, sedang hakekatnya belum diketahui. Sedang orang yang saleh takkan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, bahkan ia akan mengikarinya.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا

Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dalam menyertaimu tanpa mengingkari kamu.²¹

وَلَا أَغْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan yang kamu perintahkan kepadaku, yang tidak bertentangan dengan dengan zahir dari perintah Allah.

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Khidri berkata kepadanya: Bila kamu berjalan bersamaku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang tidak kamu setuju terhadap ku. Sehingga, kamu mulai menyebutkannya aku takkan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan

²⁰ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm, 352

²¹ *Ibid*, hlm, 353

diperbolehkan, sekalipun pada lahirnya tidak diperbolehkan. Syarat dari Khidir itu diterima oleh Musa demi memelihara kesopanan seorang murid terhadap gurunya.²²

Analisa Pembahasan

1. Perbandingan Penafsiran M.Quraish Shihab dan Al-Maragh

a. Persamaan

	M.Quraish Shihab	Al-Maraghi
a. Metode Tafsir	Menggunakan metode penulisan tafsir <i>tahlili dan maudhui</i> (tematik). Mejelaskan kandungan dalam ayat dengan redaksi yang indah dan memperhatikan kosakata atau bahasa untuk menonjolkan al-quran dalam kehidupan manusia. Selain itu corak maudhui terlihat dari cara menghipun ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian yang menyeluruh dari ayat tersebut.	Metode <i>Tahlili</i> yang didasarkan pada gabungan antara <i>bi al-ma'sur</i> dan <i>bi al-ra'yi</i> . Kitab tafsir al-maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang muncul pada masa moderen yang menggunakan metode campuran, beliau berangapan untuk menghadapi masa moderen diperlukan akal dalam menafsirkan suatu ayat dalam menjawab permasalahan.
b. Penjelasan Isi Kandungan ayat.	Sebelum menjelaskan isi kandungan ayat terlebih dahulu mengulas secara global isi kandungan surat secara umum dengan mengaitkan ayat lain yang berkaitan yang memiliki tema yang sama. Dan dalam menafsirkan ayat banyak melibatkan pendapat munfasir terkait ayat tersebut.	Dalam penafsiran Al-Maraghi menjelaskan secara detail kejadian dan peristiwa per ayat. Pada penafsirannya, beliau juga sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara logis sehingga kisah dalam ayat terlihat runtun dan detail.

²² Ibid, hlm,, 354

b. Persamaan

	M.Quraish Shihab	Al-Maraghi
Penjelasan Nama Surat dan Asbab al-Nuzul	Keduanya mengawali penulisan dengan menjelaskan nama surat, <i>asbab al-Nuzul</i> dari Surat <i>al-kahfi</i> dan mengolongkan ayat makiyah atau madaniyah	
Gaya Bahasa dan Corak penafiran	Dalam menafsirkan ayat keduanya memiliki corak dan gaya bahasa <i>al-Adabi al-Ijtima'I</i> yaitu menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masarakat.	

2. Nilai-nilai Pendidikan yang Terandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70

Dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang tercantum dalam Surat Al-kahfi. Dapat dikaji dan diambil beberapa nilai-nilai pendidikan. Kaitannya dalam hal ini, *Khidir* diposisikan sebagai guru dan *Musa* sebagai murid, dari kisah ini ada nilai pendidikan yang bisa disimpulkan, yaitu pendidikan secara umum, nilai pendidikan untuk guru, dan nilai pendidikan untuk murid.

a. Nilai Pendidikan Secara Umum

- 1) Adanya kewajiban setiap orang untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, hinga ketempat ilmu itu berada, walopun jauh dan banyak habatan. Sebagai mana dalam kisah ini bahwa Nabi Musa tidak diizinkan untuk belajar kepada Khidir, Musa tetap memohon dan berharap kepada Khidir untuk dizini kan, sikap kerasnya Musa menunjukan kesungguhan dalam menuntut ilmu.
- 2) Anjuran untk menuntut ilmu kepada orang yang lebih pandai dibandingkan. Sebagai mana Allah SWT memerintahkan Musa untuk belajar pada Khidir tentang ilmu yang tidak dimiliki Musa.
- 3) Adanya adap kesopanan ketika proses pembelajaran. Seorang murid harus memiliki budi pekerti dan sopan santun kepada gurunya, begitu pula sebaliknya seorang guru harus memiliki transparasi kepada murid tentang apa yang akan dipelajari dan resiko ketika belajar. Seperti halnya kontrak belajar penting adanya supaya dapat berjalan kooperatif dan lancar. Sebagaimana perjanjian yang dilakukan Khidir dan Musa merupakan salah satu contoh adanya kontrak belajar.
- 4) Seseorang tidak boleh merasa dirinya lebih pintar, dan cukup ilmu. Mencari ilmu dan menambah ilmu itu tanpa batas, sekalipun telah memiliki kedudukan tinggi.

b. Nilai Pendidikan untuk Murid

- 1) Murid atau seorang siswa harus mempunyai motivasi kuat untuk belajar (menuntut ilmu), maka hasilnya akan optimal. Tetapi jika dalam motivasi awal sudah tidak bergairah atau dengan kata lain malas, maka hasil akhirnya akan mengecewakan. Kemudian perasaan yang timbul adalah penyesalan. Dalam hal ini, Musa As sangat tinggi semangatnya untuk mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui dari orang lain yang belum diketahuinya pula. Sedangkan Musa As pun tidak tahu dimana tempat Khidir secara pasti dan berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mencapai tempat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Musa As mempunyai motivasi kuat yaitu semangat tinggi, optimis dan pantang menyerah. Dan jika para siswa mempunyai sikap demikian, maka dapat dipastikan output yang dihasilkan akan optimal sehingga tujuan pembelajaran dinyatakan berhasil.
- 2) Murid atau peserta didik sepatutnya memiliki rasa sopan santun dan hormat terhadap guru, dan berkomitmen dengan kontrak belajar yang telah disepakati dengan guru. Pesan ini merupakan ayat dari 69-70, yang mana Nabi Musa meminta maaf atas sikap yang melanggar penjanjiannya Khidir.
- 3) Adanya sifat kritis atau rasa ingin tau, perlu dimiliki oleh setiap peserta didik, akan tetapi kritis yang baik yang dapat menambah ilmu pengetahuan. Seperti halnya yang terjadi pada Musa As selalu bertanya mengapa peristiwa itu berlawanan dengan akal? Ini menunjukkan bahwa Musa As mempunyai daya kritis yang besar untuk mengetahui hal-hal yang dirasa olehnya aneh.

Jika setiap siswa dapat kritis terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, maka dapat dipastikan akan terjadi perubahan besar oleh karena kritisnya itu, dengan catatan sifat kritis atau rasa ingin tau harus bersifat membangun.

c. Nilai Pendidikan untuk Guru

- 1) Ketika hendak melakukan pembelajaran guru hendaknya menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dipelajarinya sebagai pembelajaran awal. Seperti yang ditunjukkan dalam ayat 67-68 dimana Khidir menjelaskan terlebih dahulu kepada Musa.
- 2) Guru sebelum memulai pelajaran alangkah lebih baik jika sebelum melakukan pembelajaran menerangkan tentang tata-tertib sebelum memulai proses pembelajaran, sebagaimana dalam ayat 70 yang menceritakan tentang resiko Musa ketika belajar bersama Khidir.
- 3) Dalam surat yang ditafsirkan oleh kedua mufasir, berkaitan dengan sikap yang dilakukan Khidir merupakan kehendak

Allah SWT. Sehingga ilmu yang diperoleh akan mendekatkan murid kepada ketauhidan kepada Allah Swt.

- 4) Guru juga dituntut untuk menggunakan kata-kata yang baik dan bijak ketika pembelajaran.
- 5) Memperingatkan anak didiknya ketika melakukan kesalahan dan memiliki sifat pemaaf.

Kesimpulan

Dari pemaparan yang sudah ada diatas kedua munfasir, yaitu M. Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitandengan aspek pendidikan dalam QS Al-kahfi ayat 66-70 ialah

1. Penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang surat alkahfi ayat 66-70 dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi yaitu M. Quraish menggunakan metode penulisan tafsir *tahlili* dan *maudhi* (tematik) dan menjelaskan kandungan dalam ayat dengan redaksi yang indah kemudian memperhatikan kosakata atau bahasa untuk menonjolkan al-quran dalam kehidupan manusia, menjelaskan isi kandungan ayat satu persatu dahulu kemudian diulas secara global isi surat secara umum. Sedangkan Al-Maraghi menggunakan metode *tahlili* yang didasarkan pada gabungan antara *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*, dengan menjelaskan secara detail kejadian dan peristiwa per ayat. Pada penafsiran Al-maraghi sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara logis sehingga kisah dalam ayat terkesan logis dan runtun.
2. Nilai-nilai pendidikan secara umum yaitu tentang perintah menuntut ilmu sampai akhir hayat, supaya umat manusia tidak memiliki sifat sombong untuk belajar kepada siapapun dan tidak cepat puas ketika mendapat ilmu. Nilai-nilai pendidikan untuk pengajar tentang Bagaimana strategi pembelajaran yang baik dan kareakter yang harus dimiliki seorang pendidik atau pengajar seperti, sikap sabar, pemaaf ketika murid melakukan kesalahan, menjadikan dirinya sebagai sosok yang patut untuk ditiru. Kemudian nilai-nilai pendidikan untuk murid tentang akhlak untuk pengajar harus memiliki sifat rasa ingin tahu, sopan, pantang menyerah dan mau berguru kepada siapapun tidak memandang pangkat dan derajat.

Daftar Pustaka

- Abdul Djalal, *Tafsir al-Maraghi dan an-Nur: Suatu Studi Perbandingan*,
Abdul Racman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000)
- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Tanpa Penerbit: 2003),
Departemen Agama, *Mushaf AlQuran Terjemah*, (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal 2002)
- Fakhrudin Ar-Razi *Tafsir Al-Kabir*, jilid. 21 (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, t.t),
M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2010, (Jakarta: Lentera Hati)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998)
- M. Yudhie Haryono, *Nalar Al-Quran*, (PT Cipta Nusantara, Jakarta: 2002).
- Mengenai asbab an-Nuzul surat al-Kahfi, Shallah Al-Khalid, *Kisah Al-Quran*, hlm. 21-23, dan lihat Mohamed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Quran*, terj Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998),
- Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Munfasir*, Jilid II (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976)
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) Nasruddin Baidah, *Metodelogi Penafsiran AL-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005)
- Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)